



BAHASA JURNALISTIK DI MEDIA KAMPUS (Studi Deskriptif pada LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Rodia Fauziawati^{1*}, Asep Saeful Muhtadi¹, Betty Tresnawati¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : Rodiaaf19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa jurnalistik sederhana, singkat, padat, lugas, jelas dan menarik dalam penulisan berita di LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena penelitian ini mengolah data yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak satupun dari 6 berita yang dianalisis yang memenuhi/menerapkan kaidah bahasa jurnalistik sederhana. Terdapat 2 dari 6 berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik. Terdapat 5 dari 6 berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik padat. Terdapat 4 dari 6 berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik lugas. Terdapat 4 dari 6 berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik jelas. Semua berita yang diteliti semuanya terdapat kaidah bahasa jurnalistik menarik. Disimpulkan bahwa 6 berita yang dianalisis bahasa jurnalistiknya tidak ada yang memuat keenam bahasa jurnalistik.

Kata Kunci : Bahasa Jurnalistik; Media Kampus; LPM Suaka)

ABSTRACT

This study aims to determine the journalistic language is simple, concise, concise, straightforward, clear and interesting in writing news at LPM Sanctuary UIN Sunan Gunung Djati Bandung. The method used is descriptive method because this research processes data then analyzed to draw conclusions. The results that none of the 6 news stories analyzed fulfilled/applied the rules of simple journalistic language. That 2 of the 6 news reports that were studied applied the rules of journalistic language. That 5 out of 6 news reports applied solid journalistic language rules. That 4 out of 6 news reports that applied the rules of straight forward journalistic language were found. It was found that 4 of the 6 news items studied applied clear journalistic language rules. It was found that in all the news researched there were all interesting journalistic language rules. It can be concluded that none of the six news reports whose journalistic language is analyzed contains the six journalistic languages.

Keywords : Journalistic Language; Campus Media; LPM Suaka

PENDAHULUAN

Bahasa jurnalistik adalah gaya bahasa yang digunakan wartawan saat menulis berita. Disebut juga bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*, disebut juga bahasa surat kabar), digunakan dalam komunikasi melalui media massa, baik komunikasi lisan (pidato) di media elektronik (radio dan televisi) maupun komunikasi tertulis (media cetak). singkat, padat dan mudah dipahami. Chaer dan agustina (2004:62).

Bahasa dibagi menjadi dua variasi yaitu berdasarkan penutur yang menjelaskan bahwa Bahasa dilihat dari siapa yang menggunakan bahasa tersebut, jenis kelamin, tempat tinggal, kedudukan sosialnya serta kapan Bahasa itu digunakan. Sedangkan berdasarkan penggunaannya, bahasa digunakan untuk apa, untuk bidang apa dan jalur apa, dan bagaimana situasi atau kondisinya.

Menurut Sumadiria (2014:7) bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan baik redaktur atau pengelola media massa dalam menyusun hingga menayangkan berita, dengan tujuan agar mudah dipahami isi dan maknanya.

Sedangkan menurut Rosihan Anwar yang dikutip Sumadiria (2014:6) adalah bahasa yang digunakan wartawan atau pers dan harus memiliki sifat-sifat jelas, padat, sederhana, lugas dan menarik. Selain itu bahasa jurnalistik harus tunduk pada bahasa baku dalam penggunaan kosa kata. Sifat-sifat bahasa dalam dunia kejournalistikan atau pers harus diterapkan dalam penulisan berita di setiap media cetak, media elektronik atau yang sekarang lebih dimanfaatkan khalayak luas yaitu media online.

Salah satu ilmu yang di pelajari adalah Bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya (Assegaff, 1983:9). Dalam dunia kejournalistikan atau pers, bahasa jurnalistik adalah kegiatan untuk menyiapkan, mengolah, mencari, mengumpulkan suatu informasi yang kemudian disebar luaskan kepada khalayak luas melalui media dengan secepat-cepatnya.

Surat kabar adalah salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Surat kabar merupakan lembaran yang dicetak memuat laporan yang sedang terjadi di masyarakat dengan ciri bersifat umum, terbit secara periodik, isinya aktual dan termasa mengenai dimana dan apa saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendy, 2005:241).

Media penyampaian informasi yang berbeda memungkinkan setiap orang untuk mengetahui lebih cepat. Ketika disebarluaskan tanpa mengetahui di mana letaknya, biasanya digunakan atau dimanfaatkan oleh media massa. Media massa adalah sarana untuk membuat informasi atau berita tersedia untuk khalayak luas. Media massa pasca reformasi berkembang sangat pesat dan mengambil berbagai bentuk. Media massa terdiri dari media cetak, media online dan media elektronik.

Menurut Romli (2012:30), media online adalah produk *cyber journalism* atau jurnalistik online yang didefinisikan sebagai peristiwa atau fakta yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Media online juga disebut sebagai media siber (cybermedia), media baru (new media) dan media internet. Terlebih, media online juga diartikan sebagai media yang tersaji secara online di portal (website) internet).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan Bahasa Jurnalistik yang akan dilakukan oleh penulis. *Pertama*, Rina Syafputri (2014). Penelitian ini berjudul Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik pada Pemberitaan Politik di Media Online ROL (Republika Online) Pada Tanggal 1-30 Juni 2013. Dengan rumusan masalahnya “Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik pada pemberitaan politik di media online ROL (Republika *Online*) pada tanggal 1-3- Juli 2013?” dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaaan dengan penelitian penulis, yaitu penelitian ini berfokus pada 6 karakter bahasa jurnalistik yaitu sederhana, singkat, padat, jelas, lugas, dan menarik.

Kedua, Seruni Mega Yulianti (2015). Penelitian ini berjudul Bahasa Jurnalistik Media Online. (Analisis Isi pada Rubrik News dan Lifestyle di Situs Okezone.com Edisi Desember 2014). Menggunakan metode analisis isi jenis penelitian kuantatif. Dengan hasil penelitian dari 12 berita yang tidak memenuhi keakuratan berupa pencantuman waktu dalam berita hanya berita ke-12, semua tingkat keakuratan 91% dan keefektifan kalimat 100%. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, peneliti ini menggunakan analisis isi dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif.

Ketiga, Rahmah (2016). Penelitian ini berjudul Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Terhadap Berita Kriminal Tribun Timur. Menggunakan metode deskriptif data primer dan sekunder dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini, peneliti dapat membuktikan jika dalam surat kabar masih terdapat kesalahan-kesalahan atau ketidaksesuaian penulisan berita dalam karakteristik bahasa jurnalistik. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, Perbedaan dengan peneliti, peneliti ini menggunakan pendekatan metodogi dan pendekatan studi atau keilmuan. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif

Keempat, Ita Khoriyah (2018). Penelitian ini berjudul Bahasa Jurnalistik di Media Detikcom (Penelitian Kualitatif tentang Pemaknaan Bahasa Jurnalistik Singkat, Padat dan Menarik). Menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, peneliti dapat menunjukkan semua informan dari detikcom dapat memahami bahasa jurnalistik dengan baik. Adaun perbedaan dengan penelitian penulis, Peneliti ini berfokus pada 3 macam karakteristik bahasa jurnalsitik yaitu singkat, padat dan menarik. Sedangkan peneliti berfokus pada 6 karakteristik bahasa jurnalistik yaitu sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, dan menarik.

Kelima, Mario Dwi Kurnia (2018). Penelitian ini berjudul Penggunaan Bahasa jurnalistik pada berita di harian Jambi independent. Menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Pertanyaan penelitian ini yaitu, (1) bagaimana penggunaan dan proses evaluasi bahasa jurnalistik dalam surat kabar Jambi Independent? (2) bagaimana kendala dalam mengevaluasi bahasa jurnalistik dalam surat kabar Jambi Independent? (3) apa saja upaya dalam mengevaluasi bahasa jurnalistik dalam surat kabar Jambi Independent?. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis, penelitian penulis berfokus pada karakteristik bahasa jurnalistik.

LANDASAN TEORITIS

Bahasa jurnalistik itu sangat demokratis dan populis. Disebut demokratis, karena bahasa jurnalistik tidak kenal dengan istilah pangkat, kasta, dan tingkat. Di Dalam bahasa jurnalistik semuanya diperlakukan sama, tidak ada yang ditinggikan derajatnya atau diistimewakan. Sedangkan disebut populis, karena bahasa jurnalistik menolak semua klaim dan paham ingin membedakan si miskin dan si kaya, si pejabat dan si jelata, si tokoh dan si awam, si bodoh dan si pintar.

Menurut Daryl L. Frazel dan George Tuck (1996: 122-123), para pembaca berharap apa yang dibacanya dalam media massa adalah yang mudah/bisa dimengerti tanpa bantuan pengetahuan khusus. Dan para pembaca pun berharap, wartawan dapat menjelaskan ilmu pengetahuan kepada pembaca yang bukan ilmuwan, perihal hubungan internasional kepada pembaca yang bukan diplomat, dan masalah politik kepada para pemilih yang awam (*to explain science to no scientists, international relations to nondiplomats, and politics to ordinary voters*) (Dewabrata 2004: 20).

Bahasa indonesia ragam jurnalistik atau bahasa jurnalistik mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan ragam bahasa lainnya. Ciri bahasa jurnalistik adalah sesuai dengan tujuan tulisan jurnalistik dan siapa pembaca tulisan ragam jurnalistik itu.

Prof. John Hohenberg (lihat Rosihan Anwar 1991) menyatakan bahwa tujuan penulisan karya jurnalistik adalah menyampaikan opini, informasi, dan ide kepada pembaca secara umum. Kemudian, informasi tersebut disampaikan dengan teliti, mudah dimengerti, menarik, ringkas dan jelas. Teliti berarti informasi yang disampaikan harus benar, akurat dan tidak ada rekayasa didalam berita. Mudah dimengerti dengan sekali membaca para pembaca dapat mengerti atau memahami isi berita tersebut dan tidak harus membuang energi untuk mencari makna atau kalimat yang digunakan. Harus menarik disini berarti berita yang disampaikan disusun dalam kata-kata atau kalimat yang menarik sehingga para pembaca tertarik dengan tulisannya. Kemudian, ringkas dan jelas berarti kalimat yang digunakan *to the point*, tidak bertele-tele, kata yang digunakan tepat secara gramatikal dan semantik.

Seorang jurnalis harus terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menyimak (*listening skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan terkait erat dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang berbeda. Semakin baik bahasanya, semakin cerah dan jernih pemikiran orang tersebut. Keterampilan hanya dapat dipelajari dan dikuasai melalui latihan dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa juga berarti melatih keterampilan berpikir (Taringan, 1980:1; Dawson, 1963:27).

Bahasa jurnalistik tunduk pada bahasa standar. Menurut JS. Badudu, bahasa baku adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dengan pengaruh dan otoritas. Bahasa surat kabar dan majalah, siaran televisi dan radio harus dilakukan agar dapat dipahami oleh mereka yang membaca dan mendengarkannya di seluruh tanah air (Anwar, 1991: 2). Kata-kata dan kalimat jurnalistik harus bekerja. Kalimat yang efektif secara akurat mencerminkan atau menggambarkan pikiran dan perasaan penulis dan membangkitkan pikiran yang sama persis dalam pikiran dan perasaan pembaca (John, 1991:29).

Secara khusus, bahasa jurnalistik dapat dibedakan menurut bentuknya ke dalam bahasa jurnalistik surat kabar, bahasa jurnalistik tabloid, bahasa jurnalistik majalah, bahasa jurnalistik tingkat siaran, bahasa jurnalistik televisi, dan bahasa jurnalistik televisi, jurnalistik *online* internet.

Pertama, bahasa jurnalistik sederhana. Sederhana selalu berarti memprioritaskan dan memilih kata atau frasa dalam arti yang paling dikenal untuk audiens yang sangat heterogen, baik dari segi latar belakang pendidikan dan karakteristik demografi dan psikologis. Kata-kata dan frasa yang rumit, yang maknanya hanya dipahami segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik (Sumadiri, 2006:14).

Kedua, bahasa jurnalistik singkat. Singkat artinya langsung pada intinya, tidak panjang, bertele-tele, dan tidak membuang waktu berharga pembaca. Meskipun banyak tersedia di halaman surat kabar, tabloid atau majalah sangat terbatas, isinya bervariasi dan beragam. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, fungsi, dan karakter outlet berita (Sumadiria,2006:14).

Bahasa jurnalistik harus terdiri dari kalimat singkat atau pendek. Bahasa formal yang sederhana, mudah dipahami oleh kebanyakan orang dan mudah dipahami oleh orang awam, harus selalu ditekankan atau disajikan dalam bahasa jurnalistik. Oleh karena itu, kata-kata yang muncul harus memiliki sifat dan makna denotatif tertentu agar tidak terjadi penafsiran ganda (Rahardi, 2011:7).

Ketiga, bahasa jurnalistik padat. Padat berarti penuh informasi dalam istilah jurnalistik. Setiap kalimat dan paragraf tertulis mengandung banyak informasi penting dan menarik bagi audiens pembaca Anda. Artinya ada perbedaan yang jelas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Hanya karena singkat bukan berarti berisi banyak informasi. Tapi selain kalimat padat, kalimat padat mengandung lebih banyak informasi (Sumadiria,2006:15).

Keempat, bahasa jurnalistik lugas. Lugas berarti tegas, pasti, menghindari eufemisme atau memperhalus kata dan frasa yang dapat membingungkan audiens pembaca, sehingga menimbulkan persepsi dan kesimpulan yang berbeda. Kata-kata sederhana selalu menekankan suatu makna dan menghindari kemungkinan penafsiran lain atas arti dan makna kata tersebut (Sumadiria, 2006:15).

Kata-kata lugas, yaitu kata-kata yang langsung menembak (to the point), tegas, lugas, kata-kata sederhana. Kata lugas adalah kata yang ringkas, bukan frasa yang panjang, bukan kata yang mendayu-dayu. Bahasa jurnalistik adalah untuk pembaca, pendengar, dan pemirsa yang sibuk, mobile, berpacu dengan waktu tetapi sangat haus akan informasi. Mereka ingin semuanya siap makan, semuanya siap makan. Maka tidak ada tempat bagi penulis dan jurnalis yang lebih memilih basa-basi (Sumadiria, 2006:33).

Kelima, bahasa jurnalistik jelas. Jelas artinya mudah dipahami, tidak campur aduk dan ambigu. Misalnya, hitam adalah warna yang cerah. Putih adalah warna yang bening. Ketika menempatkan warna-warna ini berdampingan, ada perbedaan yang jelas antara warna mana yang disebut hitam dan mana yang disebut putih. Tidak ada nuansa abu-abu dalam dua warna ini. Perbedaan antara hitam dan putih memberikan kesan sebaliknya. Ada tiga makna yang tercakup di sini: makna yang pasti, rumusan atau kalimat yang pasti mengikuti aturan subjek-objek-predikat-deskripsi (SPOK), dan tujuan atau maksud tertentu (Sumadiria, 2006: 15).

Keenam, bahasa jurnalistik menarik. Menurut Sumadiria (2006: 16) menulis berita harus menarik, dan itulah salah satu ciri bahasa jurnalistik. Menarik artinya menarik minat dan perhatian pembaca, membangkitkan keinginan membaca dan seketika membangunkan mereka yang terlelap. Bahasa jurnalistik didasarkan pada prinsip-prinsip menarik, jujur, dan normatif.

Bahasa ilmiah merujuk pada benar dan baku saja. Ini yang membuat karya-karya ilmiah lebih membuat kantuk ketika dibaca daripada memunculkan rasa penasaran dan semangat untuk menyimak lebih lama. Bahasa jurnalistik itu adalah hasil karya wartawan, sedangkan karya ilmiah adalah hasil karya ilmuwan. Tidak heran mengapa wartawan juga disebut dengan seniman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memilih LPM Suaka sebagai media online yang diteliti bahasa jurnalistiknya. LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung berstatus otonom sebagai organisasi kemahasiswaan yang merupakan bagian kelengkapan organisasi KBM UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang didirikan berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Agama Islam No. 46E/91 – Nomor 15 SST:2348/SK/DITJEN PPG/SST 1998 dan AD/ART KBM UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tugas LPM Suaka yaitu melaksanakan fungsi control dan apresiasi kepada civitas akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui Karya Jurnalistik. Wewenang LPM Suaka UIN Bandung adalah melakukan kiprah dan fungsinya tanpa ada intervensi dari pihak manapun.



Sumber: Suakaonline.com (tahun 2022)

Lambang organisasi LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung :
Pertama, Tulisan Lembaga Pers Mahasiswa Suaka : Identitas Organisasi.
Kedua, Perisai ilustrasi dari Suaka (Perlindungan) : Alat Pelindung.

R Fauziawati, A Saeful Muhtadi, Betty Tresnawaty

Ketiga, Lambang UIN Sunan Gunung Djati Bandung : Institusi tempat Suaka berada.

Keempat, Tangan yang sedang menulis : menandakan bahwa Suaka sebagai lembaga pers dan penulisan.

Kelima, Buku : Suaka berlandaskan pada keilmuan.

Keenam, Kamera : Suaka bergerak di bidang Jurnalistik.

Ketujuh, Dunia : Suaka bersifat universal.

Kedelapan, Padi : Kemakmuran dan kerendahan hati.

Kesembilan, Pita : Suaka merupakan organisasi resmi

Temuan :

Edisi 5 Agustus 2022

Tabel 1. “UIN Bandung Lepas Kontingen Pesona 1 2022”

NO	BAHASA JURNALISTIK	KETERANGAN
1.	BAHASA JURNALISTIK SEDERHANA	
2.	BAHASA JURNALISTIK SINGKAT	
3.	BAHASA JURNALISTIK PADAT	
4.	BAHASA JURNALISTIK LUGAS	
5.	BAHASA JURNALISTIK JELAS	
6.	BAHASA JURNALISTIK MENARIK	

Dari judul “UIN Bandung Lepas Kontingen Pesona I 2022” sudah dapat ditemukan kata “kontingen” dimana tidak semua orang dapat memahaminya. Kata “kontingen” dapat disederhanakan menjadi “rombongan” atau “kelompok” untuk lebih memudahkan pembaca.

“Senada dengan Cabor dari atlet Bulutangkis, Naufal Muhammad Fajri mengatakan persiapan dari bulan juni sampai sekarang, dengan beberapa latihan rutin mulai dari fisik dan teknik serta dukungan berupa motivasi dari pihak kampus, ia merasa siap untuk bertanding.”

Dengan kalimat yang panjang dan bertele-tele tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik singkat.

Terdapat pada kata “cabor” dimana singkatan atau bentuk yang dipendekkan dari kata “cabang olahraga” tetapi tidak semua orang mengetahui arti dari singkatan itu.

Edisi 8 Agustus 2022

Tabel 2. “Puluhan Bazaar Banjiri Pagelaran PESONA I”

NO	BAHASA JURNALISTIK	KETERANGAN
1.	BAHASA JURNALISTIK SEDERHANA	
2.	BAHASA JURNALISTIK SINGKAT	
3.	BAHASA JURNALISTIK PADAT	
4.	BAHASA JURNALISTIK LUGAS	
5.	BAHASA JURNALISTIK JELAS	
6.	BAHASA JURNALISTIK MENARIK	

Dalam penulisan beritanya ada beberapa kata asing seperti *stand*, *merchandise*, *souvenir*, dan *security*. Ada kata “kontingen” dalam kalimat ini “Salah satu pengunjung sekaligus Kontingen dari UIN Raden Fatah Palembang, Halwa mengapresiasi bazaar yang diadakan.” Untuk pembaca yang tidak tahu artinya akan merasa kebingungan dan pesan yang disampaikan berita jadi tidak tersampaikan dengan baik.

Edisi 9 Agustus 2022

Tabel 3. “Grand Opening Pesona 1 Dihadiri Gubernur Jabar dan Menteri Agama RI”

NO	BAHASA JURNALISTIK	KETERANGAN
1.	BAHASA JURNALISTIK SEDERHANA	
2.	BAHASA JURNALISTIK SINGKAT	
3.	BAHASA JURNALISTIK PADAT	
4.	BAHASA JURNALISTIK LUGAS	
5.	BAHASA JURNALISTIK JELAS	
6.	BAHASA JURNALISTIK MENARIK	

Dalam penulisan edisi 9 Agustus yang pertama ini, mudah dipahami hanya ada singkatan yang membingungkan pembaca yaitu “PTKN” yang membuat pembaca yang tidak tahu itu singkatan dari apa akan merasa kebingungan. Dan dari tulisan ini ditemukan tanda baca yang salah penempatannya, seperti pada kalimat kutipan berikut “kita berharap bahwa pesona ini dapat mempesona dalam setiap aspeknya.”

Pada kalimat “Lebih dari itu, Kang Emil sebutan akrabnya menyampaikan nilai dari Pesona ini. Ia menyampaikan pesan bagi seluruh audiens yang hadir.” Tidak memenuhi kaidah bahasa jurnalistik padat, dimana tidak memuat informasi.

Tabel 4. “Ridwan Kamil Tantang UIN Bandung Miliki Fakultas Kedokteran”

NO	BAHASA JURNALISTIK	KETERANGAN
1.	BAHASA JURNALISTIK SEDERHANA	
2.	BAHASA JURNALISTIK SINGKAT	
3.	BAHASA JURNALISTIK PADAT	
4.	BAHASA JURNALISTIK LUGAS	
5.	BAHASA JURNALISTIK JELAS	
6.	BAHASA JURNALISTIK MENARIK	

Dilihat dari judulnya sudah langsung terbayang kalau berita ini berisikan tentang apanya. Dalam penulisan beritanya terdapat bahasa asing terdapat pada kutipan dari Ridwan Kamil “Saya *challenge*, atas nama 50 juta masyarakat Jawa Barat, yang selama pandemi kesusahan mendapat fasilitas yang terbatas, mohon universitas ini bisa menghadirkan fakultas baru, Fakultas Kedokteran. Kami butuh 30 Rumah Sakit, 5000 Puskesmas, kalau menghadapi pandemi berikutnya di masa depan. Tapi kalau perawat, dokternya sedikit, itu kesusahan,”

Terdapat bahasa asing lainnya yaitu “*Grand Opening*” pada kalimat “Dilain sisi, Menteri Agama RI, Yaqut Cholil Qoumas dalam sambutannya pada acara *Grand Opening* PESONA I, juga mengatakan bahwa akan memperjuangkan berdirinya Fakultas Kedokteran di UIN SGD Bandung.” Dimana yang dapat disederhanakan menjadi “pembukaan”.

Edisi 10 Agustus 2022

Tabel 5. “Tampil Gemilang, Teater Awal Raih Juara 1 Cabang Lomba Monolog”

NO	BAHASA JURNALISTIK	KETERANGAN
1.	BAHASA JURNALISTIK SEDERHANA	
2.	BAHASA JURNALISTIK SINGKAT	
3.	BAHASA JURNALISTIK PADAT	
4.	BAHASA JURNALISTIK LUGAS	
5.	BAHASA JURNALISTIK JELAS	
6.	BAHASA JURNALISTIK MENARIK	

Terdapat kalimat “Tema ini merupakan adaptasi dari naskah “Topeng-

Topeng' karya Rachman Sabur yang menceritakan tentang seorang pasien rumah sakit jiwa (*Asylum*) yang mengidap penyakit '*Schizofrenia Paranoid*' akut." Dimana terdapat kata-kata yang hanya dipahami maknanya oleh segelintir orang saja, yaitu "*Schizofrenia Paranoid*" yang merupakan kata ilmiah.

Terdapat kalimat yang membingungkan dan tidak mudah ditangkap maksudnya berada pada paragraf ke-3 yang berbunyi "Sutradara pementasan, Ilyas Noerwansyah menjelaskan alasan ia mengambil adaptasi cerita karya Rachman Sabur ini. Ia menjelaskan pengambilan tema 'Mencari Jalan Waska' karena pemain utama mendadak jatuh sakit, sehingga harus digantikan, juga untuk menyesuaikan dengan judul naskah dan melihat kapasitas pemain monolog sendiri."

Edisi 12 Agustus 2022

Tabel 6. "Closing Ceremony PESONA I, UIN Bandung Raih Juara Umum"

NO	BAHASA JURNALISTIK	KETERANGAN
1.	BAHASA JURNALISTIK SEDERHANA	
2.	BAHASA JURNALISTIK SINGKAT	
3.	BAHASA JURNALISTIK PADAT	
4.	BAHASA JURNALISTIK LUGAS	
5.	BAHASA JURNALISTIK JELAS	
6.	BAHASA JURNALISTIK MENARIK	

Terdapat kata asing didalam judul yaitu "*Closing*" dimana dapat disederhanakan menjadi "penutupan" agar pembaca dapat lebih mudah memahaminya. Dalam penulisan berita ini terdapat kata yang cukup membingungkan, yaitu "perhelatan akbar". Tidak semua orang mengetahui arti dari kata "perhelatan akbar".

Terdapat kalimat "Selain itu, Direktur PTKI Kemenag, Agus Suyitno mengatakan hal yang sama bahwasanya model kegiatan ini dapat mempererat keakraban antar *civitas akademika*. Ia juga mengatakan bukan hanya dari kalangan Muslim tetapi juga Non-Muslim dengan hadirnya Sekolah Tinggi Keagamaan lain yang turut andil dalam perlombaan." Dan di kalimat selanjutnya yaitu "“Dengan model acara seperti ini kita semakin menjadi sangat akrab, jadi saling bersapa menjadi sangat kuat antara *civitas akademika*, bukan saja kita sesama muslim tetapi juga yang non muslim,” terang Agus saat memberikan sambutan." Dimana 2 kalimat ini dapat lebih disingkat menjadi 1 kalimat. Karena kalimat yang pertama itu mengulangi apa maksud dari kalimat yang kedua. Karena hal ini dapat memboroskan waktu pembacanya.

Berdasarkan hasil penelitian 6 berita pada situs resmi LPM Suaka Edisi 5 Agustus 2022 – 12 Agustus 2022. Ditemukan bahwa tidak satupun dari 6 berita yang dianalisis yang memenuhi / menerapkan kaidah bahasa jurnalistik sederhana. Ditemukan 2 dari berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik singkat, dan 4 yang tidak menerapkan kaidah bahasa jurnalistik singkat. Ditemukan 5 dari berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik padat, dan 1 yang tidak menerapkan kaidah bahasa jurnalistik padat. Ditemukan 4 dari berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik lugas, dan 2 yang tidak menerapkan kaidah bahasa jurnalistik lugas. Ditemukan 4 dari berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik jelas, dan 2 yang tidak menerapkan kaidah bahasa jurnalistik jelas. Ditemukan bahwa semua berita yang diteliti semuanya terdapat kaidah bahasa jurnalistik menarik.

Dari 6 aspek bahasa jurnalistik yang menurut JS Badudu, di dalam penelitian ini dari 6 berita yang diteliti tidak ada satupun yang memuat keenam bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik sederhana :

Sederhana selalu berarti memprioritaskan dan memilih kata atau frasa dalam arti yang paling dikenal untuk audiens yang sangat heterogen, baik dari segi latar belakang pendidikan dan karakteristik demografi dan psikologis. Kata-kata dan frasa yang rumit, yang maknanya hanya dipahami segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik (Sumadiria, 2006:14).

Seorang jurnalis yang menjaga profesionalismenya harus selalu menata kalimat dan bahasanya dengan cara yang mudah dicerna dan dipahami. Tindakan sederhana menulis tidak sepenuhnya dapat diubah. Pasalnya, pekerjaan menulis seperti ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan nalar dan logika seseorang dalam berbahasa. Orang yang dimana yang memiliki penalaran yang bagus, kekuatan logikanya masuk akal, umumnya akan mampu menyampaikan pikiran dan gagasan dengan baik.

Kalimat jurnalistik sederhana tidak boleh terdiri dari klausa dan kalimat yang terlalu rumit. Selain itu, kalimat jurnalistik seperti itu tidak boleh terdiri dari kata atau kalimat panjang dan ekspresi yang tidak membuat orang bertanya-tanya apakah kalimat tertulis itu memang sebuah kalimat (Rahardi, 2011:20).

Bukan hanya kata-kata yang diciptakan oleh ahli bahasa saja. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki banyak kata dan juga banyak daftar kosakata dan glosarium, namun tidak semuanya diterima oleh masyarakat kita (Rahardi, 2011:12)

Tidak ada yang menyangka bahwa jurnalis atau jurnalis yang suka menulis

dengan kata-kata asing, suka menggunakan istilah bahasa asing dan mengekspresikan diri secara lisan dengan kata-kata bisa langsung mendapatkan status tinggi (derajat lanjutan) atau pangkat tinggi. Justru akan mendatangkan cemoohan dan banyak kutukan, yakni sebagai jurnalis yang banyak mengumpat bahasa Indonesianya, atau sebagai jurnalis yang posisi nasionalismenya dalam hal pengolahan bahasa dan kiprahnya tidak jelas. Maka waspadalah terhadap kecenderungan untuk sangat verbal dalam bahasa jurnalistik (Rahardi, 2011:13).

Kata dan istilah asing dapat digunakan dalam berbagai bahasa jurnalistik jika tidak ada kata atau istilah lain dalam bahasa Indonesia, tetapi harus ditulis dengan huruf miring. Namun, jika bahasa Indonesia memiliki kata atau istilah tertentu yang sesuai dengan bahasa asing tersebut, gunakanlah bentuk bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian bentuk bahasa asing tersebut ditulis dalam tanda kurung. Jadi jangan dibalik. Pertama bahasa atau kata asing disebutkan dan kemudian bahasa Indonesia. Fakta kebahasaan seperti itu tidak berarti apa-apa bagi perluasan dan perkembangan bahasa kita sendiri, jadi waspadalah terhadap fenomena kebahasaan yang cenderung merasuki sebagian masyarakat kita, bahkan mungkin para jurnalis. (Rahardi, 2011:13).

Berdasarkan analisis penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dalam berita yang dimuat di laman resmi LPM Suaka, dilihat dari 3 syarat indikator sederhana yaitu menggunakan kata yang umum atau banyak diketahui, susunannya tidak berbelit, dan kata yang mudah dipahami, dari 3 syarat itu, tidak satupun dari berita yang diteliti memenuhi syarat indikator bahasa jurnalistik sederhana.

Bahasa jurnalistik singkat :

Singkat artinya langsung pada intinya, tidak panjang, bertele-tele, dan tidak membuang waktu berharga pembaca. Meskipun banyak tersedia di halaman surat kabar, tabloid dan majalah sangat terbatas, isinya bervariasi dan beragam. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, fungsi, dan karakter outlet berita (Sumadiria,2006:14).

Bahasa jurnalistik harus terdiri dari kalimat singkat atau pendek. Bahasa formal yang sederhana, mudah dipahami oleh kebanyakan orang dan mudah dipahami oleh orang awam, harus selalu ditekankan atau disajikan dalam bahasa jurnalistik. Oleh karena itu, kata-kata yang muncul harus memiliki sifat dan makna denotatif tertentu agar tidak terjadi penafsiran ganda (Rahardi, 2011:7).

Kalimat yang panjang, bahkan kalimat yang super panjang, sering dijumpai dalam sebuah paragraf. Di media online, ini bisa menimbulkan banyak masalah. Dari segi kebahasaan, tulisan-tulisan panjang semacam itu cenderung menghadirkan banyak kesalahan dan berbagai kerancuan dalam praktik kebahasaan. Ketika seorang penulis berhadapan dengan kata atau frasa tertentu

yang cukup panjang, dan ia memahami bahwa kata atau frasa tersebut memiliki padanan atau sinonim yang lebih pendek atau lebih pendek, maka preferensi jurnalis harus pada bentuk yang lebih pendek, bukan pada bentuk yang lebih pendek. lebih lama (Rahardi, 2011:18).

Ketika ada banyak ide yang terlibat, ide yang panjang dan kacau harus dipisahkan dan diimplementasikan dalam kalimat pendek dan kata-kata pendek sehingga tajam dan tidak ambigu. Jangan biarkan kalimatnya menjadi panjang, kata-katanya ditulis dengan makna ganda. Dengan kalimat panjang dan kata-kata yang berlebihan atau tidak pendek, pembaca pasti akan menghadapi banyak kesulitan. Selain itu, pembaca yang berlatar belakang pendidikan kurang memadai. Jadi inilah kenyataan yang harus selalu diingat oleh jurnalis media cetak. Jurnalis tidak menulis untuk diri mereka sendiri, perusahaan atau kantor redaksi mereka, tetapi untuk khalayak luas, komunitas yang sangat luas dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang sangat berbeda. (Rahardi, 2011:19)

Melihat dari kaidah bahasa jurnalistik singkat terdapat 2 dari 6 berita yang diteliti termasuk kedalam kategori bahasa jurnalistik singkat, karena pengisiannya dan tidak berbelit-belit penulisannya. Dan sisanya yaitu 4, tidak memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat. Dalam bahasa jurnalistik singkat tidak semuanya utuh dengan lima kaidah bahasa jurnalistik, ada yang bahasanya singkat tapi tidak sederhana karena sulit dipahami pembaca, ada yang bahasanya singkat namun tidak lugas. Tapi ada juga yang tulisannya singkat namun menarik tulisannya, ada yang tulisannya singkat namun jelas tulisannya.

Bahasa jurnalistik padat :

Padat berarti penuh informasi dalam istilah jurnalistik. Setiap kalimat dan paragraf tertulis mengandung banyak informasi penting dan menarik bagi audiens pembaca Anda. Artinya ada perbedaan yang jelas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Hanya karena singkat bukan berarti berisi banyak informasi. Tapi selain kalimat padat, kalimat padat mengandung lebih banyak informasi (Sumadiria,2006:15).

Bahasa jurnalistik berupa kalimat singkat atau kalimat yang pendek-pendek. Bentuk kebahasaan yang padat, dapat dipahami oleh kebanyakan orang dan dapat dipahami oleh orang awam, harus selalu ditekankan atau disajikan dalam bahasa jurnalistik. Oleh karena itu, kalimat yang ditampilkan harus memiliki sifat tertentu dan makna deskriptif sehingga mengandung banyak informasi.

Kalimat-kalimat yang panjang, bahkan kalimat yang super panjang sering ditemukan dalam sebuah paragraf. Dalam media online hal ini dapat menimbulkan banyak masalah. Dari segi linguistik, kalimat-kalimat panjang

seperti itu rentan terhadap banyak kesalahan dan berbagai kebingungan dalam praktik bahasa. Ketika seorang penulis berhadapan dengan kata atau frasa tertentu yang cukup panjang, dan ia memahami bahwa kata atau frasa tersebut memiliki padanan atau sinonim yang lebih pendek atau lebih pendek, maka preferensi jurnalis harus pada bentuk yang lebih pendek, bukan pada bentuk yang lebih pendek lebih lama (Rahardi, 2011:18).

Meninjau dari kaidah bahasa jurnalistik padat, ada 5 dari 6 berita yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik padat dengan terpenuhi memenuhi tiga syarat indikator padat yakni judul sarat informasi, hemat kata, dan kalimat yang efektif. Penekanan indikator terdapat pada judul sarat informasi dan hemat kata. Dari 6 berita yang diteliti, terdapat 5 yang memiliki judul berita yang sarat informasi, berprinsip hemat kata dan kalimatnya efektif.

Bahasa jurnalistik padat tidak semua utuh dengan 5 kaidah bahasa jurnalistik lainnya, ada yang bahasanya sudah padat tapi tidak sederhana dan ada yang bahasanya sudah padat namun tidak lugas.

Bahasa jurnalistik lugas :

Lugas berarti tegas, pasti, menghindari eufemisme atau memperhalus kata dan frasa yang dapat membingungkan audiens pembaca, sehingga menimbulkan persepsi dan kesimpulan yang berbeda. Kata-kata sederhana selalu menekankan suatu makna dan menghindari kemungkinan penafsiran lain atas arti dan makna kata tersebut (Sumadiria, 2006:15).

Kata-kata lugas, yaitu kata-kata yang langsung nembak (to the point), tegas, lugas, kata-kata sederhana. Kata lugas adalah kata yang ringkas, bukan frasa yang panjang, bukan kata yang mendayu-dayu. Bahasa jurnalistik adalah untuk pembaca, pendengar, dan pemirsa yang sibuk, mobile, berpacu dengan waktu tetapi sangat haus akan informasi. Mereka ingin semuanya siap makan, semuanya siap makan. Maka tidak ada tempat bagi penulis dan jurnalis yang lebih memilih basa-basi (Sumadiria, 2006:33).

Jurnalis muda cenderung mengkomunikasikan secara verbal tidak hanya pemikiran dan ide mereka sendiri, tetapi fakta yang mereka temukan secara tidak langsung. Apa yang sebenarnya sederhana dan mudah bisa menjadi rumit dan sulit dengan cara berbicara yang sangat tidak jelas dan tidak tegas. Ambiguitas makna yang selalu muncul dalam bentuk-bentuk kebahasaan tersebut (Rahardi, 2011:28).

Ambiguitas makna ini dapat berasal dari banyak sumber, termasuk pilihan kata dan frasa, penggunaan kata yang berlebihan, dan frasa yang salah tempat. Jurnalis Indonesia harus menganggap serius kelemahan dan kesalahan bahasa ini.

Makna kotatif adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. makna konotatif juga dikenal sebagai makna tersirat, makna emosional atau makna evaluatif. Konotasi parsial terjadi karena penutur ingin memunculkan perasaan setuju – tidak setuju, senang atau tidak senang dari pendengar. Di sisi lain, kata yang dipilih menunjukkan bahwa pembicara juga mengandung emosi yang sama. (Keraf, 2004 :27-29).

Didalam bahasa jurnalistik, sedapat mungkin digunakan kata-kata yang bermakna denotatif (kata-kata yang mengandung makna sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kata-kata yang bermakna kiasan, kata-kata yang maknanya tidak langsung). Penghalusan bentuk kebahasaan (eufemisme), justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata didalam bahasa jurnalistik (Rahardi, 2011:8)

Bahasa jurnalistik harus mengutamakan kata dan frasa denotatif di atas kata dan frasa konotatif. Karya jurnalistik bukanlah karya sastra yang umurnya bisa mencapai ratusan bahkan ribuan tahun. Karya jurnalistik seperti berita atau feature merupakan kompilasi insidental yang umurnya dinyatakan dalam menit, jam, atau hari. Karena usianya yang sangat pendek, karya jurnalistik harus disampaikan dengan kata-kata dan frasa sederhana yang jelas, ringkas, tembak langsung (to the point) (Sumadiria, 2006:28)

Kata-kata angin sejuk dan penenang adalah kata-kata yang memiliki konotasi atau makna kiasan. Sebaiknya dalam menulis cerpen tidak disarankan menggunakan kata-kata tersirat atau kiasan karena harus menekankan satu makna dan menghindari kemungkinan pemahaman makna lain dan arti kata tersebut. Sebaiknya ubah kata "angin segar" menjadi mendukung penuh dan ubah kata "berikan bola" untuk menjangkau rakyat.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam bahasa jurnalistik, maupun dalam penyusunan kalimat pers, adalah perlunya mengutamakan kejelasan, ketegasan, dan kejujuran. Di sisi lain, kekaburan, ketidaklugasan, kemubaziran, harus senantiasa dihilangkan dari kancah bahasa dan kalimat jurnalistik Indonesia (Rahardi, 2011:30)

Meninjau dari kaidah bahasa jurnalistik lugas, terdapat 4 dari 6 berita yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik lugas meski tidak sempurna dan secara utuh memenuhi tiga syarat indikator bahasa jurnalistik lugas yaitu tegas, menggunakan kata denotatif dan menghindari eufemisme. Berdasarkan 6 judul yang diteliti, terdapat lebih dari setengah jumlah judul berita yang tegas beberapa diantaranya adalah menggunakan bentuk kata yang konotatif namun tetap masuk kedalam indikator lugas karena terdapat dua syarat indikator yang sudah terpenuhi. Sedangkan 2 judul berita tidak menerapkan kaidah singkat dengan

tidak satupun diantaranya memenuhi tugas indikator dari bahasa jurnalistik lugas.

Bahasa jurnalistik lugas dari 6 judul yang diteliti, terdapat 2 yang tidak memenuhi indikator bahasa jurnalistik lugas, namun 2 diantaranya itu juga tidak memenuhi indikator bahasa jurnalistik sederhana namun memenuhi indikator bahasa jurnalistik singkat, bahasa jurnalistik padat, bahasa jurnalistik jelas dan bahasa jurnalistik menarik.

Bahasa jurnalistik jelas :

Jelas artinya mudah dipahami, tidak campur aduk dan ambigu. Misalnya, hitam adalah warna yang cerah. Putih adalah warna yang bening. Ketika menempatkan warna-warna ini berdampingan, ada perbedaan yang jelas antara warna mana yang disebut hitam dan mana yang disebut putih. Tidak ada nuansa abu-abu dalam dua warna ini. Perbedaan antara hitam dan putih memberikan kesan sebaliknya. Ada tiga makna yang tercakup di sini: makna yang pasti, rumusan atau kalimat yang pasti mengikuti aturan subjek-objek-predikat-deskripsi (SPOK), dan tujuan atau maksud tertentu (Sumadiria, 2006: 15).

Menurut General Guide to Terminology (1988), singkatan adalah singkatan yang berbentuk gabungan inisial, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata. dan suku kata dari rangkaian kata esensial sebagai kata (Sungguh, 1998:64). Sebagai kata dasar, akronim harus ditulis dengan huruf kecil kecuali di awal kalimat atau berfungsi sebagai preposisi seperti nama diri.

Pedoman EYD menekankan bahwa singkatan adalah singkatan yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Singkatan dari nama resmi suatu instansi pemerintah dan pemerintahan, instansi atau organisasi, serta nama surat dinas yang terdiri dari huruf pertama kata yang diawali dengan huruf kapital dan tidak diikuti titik. Ada dua hal tentang singkatan yang sering mengkhawatirkan pemerhati bahasa jurnalistik. Pertama, tuliskan akronim umum yang terdiri dari tiga huruf atau lebih. Kedua, menulis singkatan simbol kimia, satuan ukuran, timbangan, dan mata uang (Sumadiria, 2006:107).

Meninjau dari kaidah bahasa jurnalistik jelas, terdapat 4 dari 6 berita yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik jelas meski tidak sempurna dan secara utuh memenuhi tiga syarat indikator jelas yaitu maksud dari kata yang tidak baur, jelas kaidah SPOK, dan tidak menggunakan kata kiasan. Berdasarkan dari 6 judul yang diteliti, terdapat 4 yang menggunakan kata tidak baur atau menghindari kata kiasan. Dengan dua syarat indikator terpenuhi, jadi termasuk kedalam indikator bahasa jurnalistik jelas.

Bahasa jurnalistik jelas yang diteliti tidak semuanya utuh dengan lima

kaidah bahasa jurnalistik lainnya, karena bahasa yang digunakan sudah jelas. Ada yang sudah memenuhi kaidah bahasa jurnalistik jelas namun tidak dengan bahasa jurnalistik sederhana, ada yang sudah memenuhi kaidah bahasa jurnalistik jelas namun tidak dengan bahasa jurnalistik lugas. Tapi tidak sedikit pula yang sudah memenuhi kaidah bahasa jurnalistik jelas juga sudah memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat, memenuhi kaidah bahasa jurnalistik padat, dan memenuhi kaidah bahasa jurnalistik menarik.

Bahasa jurnalistik menarik :

Menurut Sumadiria (2006: 16) menulis berita harus menarik, dan itulah salah satu ciri bahasa jurnalistik. Menarik artinya menarik minat dan perhatian pembaca, membangkitkan keinginan membaca dan seketika membangunkan mereka yang terlelap. Bahasa jurnalistik didasarkan pada prinsip-prinsip menarik, jujur, dan normatif.

Bahasa ilmiah merujuk pada benar dan baku saja. Ini yang membuat karya-karya ilmiah lebih membuat kantuk ketika dibaca daripada memunculkan rasa penasaran dan semangat untuk menyimak lebih lama. Bahasa jurnalistik itu adalah hasil karya wartawan, sedangkan karya ilmiah adalah hasil karya ilmuwan. Tidak heran mengapa wartawan juga disebut dengan seniman.

Bahasa jurnalistik menyapa pembaca dengan senyuman atau bahkan sentuhan kasih sayang, bukan dengan wajah tegang atau mengacungkan pedang. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik, sekeras apapun, tidak dapat dan tidak boleh menimbulkan kebencian dan permusuhan dari pembaca dan dari pihak manapun. Bahasa jurnalistik tentu provokatif namun selalu mengacu pada pendekatan dan aturan baku. Tidak sewenang-wenang, juga tidak kasar. Perlu ditegaskan bahwa salah satu fungsi jurnalisme adalah pendidikan. Nilai dan nuansa edukatif juga harus muncul dalam bahasa sastra jurnalistik.

Meninjau dari kaidah bahasa jurnalistik menarik, terdapat 6 dari 6 berita yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik menarik meski tidak secara utuh dan sempurna terpenuhi tiap indikator menarik yaitu kata yang variatif, tidak membosankan dan bahasa berkembang sesuai dengan aturan baku. Dari 6 berita yang diteliti semuanya menggunakan kata yang tidak membosankan dan bahasa yang variatif.

Bahasa jurnalistik menarik yang diteliti tidak semuanya memiliki 5 kaidah bahasa jurnalistik lainnya. Ada yang memenuhi kaidah bahasa jurnalistik menarik namun tidak memenuhi kaidah bahasa jurnalistik sederhana, ada yang memenuhi kaidah kaidah bahasa jurnalistik menarik namun tidak dengan bahasa jurnalistik lugas. Tidak sedikit pula yang memenuhi kaidah bahasa jurnalistik menarik memenuhi bahasa jurnalistik singkat, bahasa jurnalistik padat, dan kaidah bahasa jurnalistik jelas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada penerapan kaidah bahasa jurnalistik menurut JS Badudu dan Haris Sumadiria yang terdiri dari sederhana, singkat, padat, lugas, jelas dan menarik pada Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung edisi 5 Agustus 2022 - 12 Agustus 2022 yang berjumlah 6 berita. Menunjukkan bahwa hasil dari LPM Suaka :

Satu, Ditemukan bahwa tidak satupun dari 6 berita yang dianalisis yang memenuhi / menerapkan kaidah bahasa jurnalistik sederhana.

Dua, Ditemukan ditemukan 2 dari berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik singkat, dan 4 yang tidak menerapkan kaidah bahasa jurnalistik singkat.

Tiga, Ditemukan 5 dari berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik padat, dan 1 yang tidak menerapkan kaidah bahasa jurnalistik padat.

Empat, Ditemukan 4 dari berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik lugas, dan 2 yang tidak menerapkan kaidah bahasa jurnalistik lugas.

Lima, Ditemukan 4 dari berita yang diteliti yang menerapkan kaidah bahasa jurnalistik jelas, dan 2 yang tidak menerapkan kaidah bahasa jurnalistik jelas.

Enam, Ditemukan bahwa semua berita yang diteliti semuanya terdapat kaidah bahasa jurnalistik menarik.

Dari 6 aspek bahasa jurnalistik yang menurut JS Badudu, di dalam penelitian ini dari 6 berita yang diteliti tidak ada satupun yang memuat keenam bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik disebut sederhana jika memenuhi 3 syarat indikator sederhana yaitu menggunakan kata yang bersifat umum atau mudah diketahui, kata-kata yang digunakan mudah dipahami, dan susuna beritanya tidak berbelit-belit. Bahasa jurnalistik disebut singkat jika memenuhi 3 syarat indikator singkat yaitu susunan kata yang tidak berbelit-belit, berkalimat pendek, judul yang menjelaskan isi berita.

Bahasa jurnalistik disebut padat jika memenuhi 3 syarat indikator padat yaitu setiap kalimat dan paragraf mengandung informasi penting dan menarik, hemat kata, judul yang menjadi sarat informasi. Bahasa jurnalistik disebut lugas jika memenuhi 3 syarat indikator yaitu tegas, tidak ambigu, tembak langsung (*to the point*). Bahasa jurnalistik disebut jelas jika 3 syarat indikator jelas yaitu mudah dipahami, tidak campur aduk dan tidak ambigu.

Bahasa jurnalistik dikatakan menarik jika memenuhi 3 syarat indikator menarik yaitu kata yang variatif, bahasa berkembang sesuai aturan baku dan memiliki kalimat yang tidak membosankan. Bahasa jurnalistik dikatakan sempurna jika dalam tulisan/berita memenuhi semua kaidah bahasa jurnalistik yaitu sederhana, singkat, padat, jelas, menarik, dan lugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. C. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Assegaff, D. (1983). *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khoriyah, I. (2018). *Bahas Jurnalistik di media detik.com (penelitian kualitatif tentang pemakaian jurnalistik singkat, padat dan menarik)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Komarudin, E. (2018). *Pemanfaatan Media Online dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Jurnalistik Anggota Jurnalpos UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Media Online Detik.com)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi : Fenomeno Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjan.
- M.Romli, A. S. (2003). *Jurnalistik untuk Pemula*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT Remaja Rosda karya.
- Rahmah. (2016). *Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Terhadap Berita Criminal Tribun Timur*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Rakhmat, J. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Setiati, E. (2005). *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: C.V. Andi iOffset.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, H. (2008). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, H. (2014). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafputri, R. (2014). *Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik Pada Pemberitaan Politik di Media Online ROL (Republik Online)*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Yuliani, S. M. (2015). *Bahasa Jurnalistik Media Online (Analisis Isi pada Rubrik News*

- dan Lifestyle di Situs Okezone.com Edisi Desember 2014*). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sumadiria, H, (2006). *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Chaer, A, (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyati (2016). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.